

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19

NURFADILAH, KASMAWATI, MARDHIAH

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: nurfadilahherman99@gmail.com, kasmawati6131@gmail.com,
mardhiah.hasan@uin-alauddin.ac.id

***Abstrack: Problems of Online Learning Students Departement of
Management Islamic Education During the Covid-19 Pandemic***

The research that aims to describe the problems of online learning for students majoring in Islamic Education Management class 2017 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Alauddin Makassar during the covid-19 pandemic. By using the management method of student management. The results of this study indicate that the problems of online learning are experienced by both lecturers and students. The competence factor of educators/lecturers is that lecturers are required to study IT further so that in preparing the material to be taught it can be maximized. Limitations of lecturers in controlling the ongoing online learning. Limited quota needed to access the internet network in online learning. Inadequate network access, a number of students live in areas that do not have internet access, such as in remote villages and geographically located areas that do not allow for a stable internet network. Solutions in overcoming problems create a conducive learning atmosphere to improve student understanding, provide training to lecturers to improve lecturers' abilities in using IT, expand network access for learning resources so that they can run effectively and efficiently, and the government distributes/provides free quota assistance for students.

Keywords: Problematic, Online Learning, Pandemic Covid-19, Student.

**Abstrak: Problematika Pembelajaran Daring Mahasiswa Jurusan
Manajemen Pendidikan Islam pada Masa Pandemi Covid-19**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran daring pada mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar pada masa pandemi covid-19. Dengan menggunakan metode manajemen pengelolaan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran daring dialami oleh dosen maupun mahasiswa. Faktor kompetensi pendidik/dosen, dosen diharuskan untuk belajar IT lebih jauh sehingga dalam menyiapkan materi yang akan diajarkan dapat lebih maksimal. Keterbatasan dosen dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring. Keterbatasan kuota yang dibutuhkan untuk mengakses jaringan internet dalam pembelajaran daring. Akses jaringan yang tidak memadai, sejumlah mahasiswa tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet, seperti di pelosok desa dan wilayah dengan letak geografis yang tidak memungkinkan untuk jaringan internet yang stabil. Solusi dalam mengatasi problematika tersebut,

yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, memberikan pelatihan-pelatihan kepada dosen untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam penggunaan IT, perluasan akses jaringan untuk sumber belajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, dan pemerintah menyalurkan/memberikan bantuan kuota gratis bagi mahasiswa.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak untuk setiap orang, baik di lingkup keluarga maupun bangsa dan negara. Perkembangan suatu bangsa bisa dilihat dari bagaimana perkembangan pendidikan dari bangsa tersebut. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi mahasiswa.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengarahkan, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mahasiswa melakukan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara dosen dan mahasiswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Bafadal (2005, h. 11) "Pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien".

Proses pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, dosen dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring atau pembelajaran tatap muka saja.

Pada saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu virus yang disebut covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Virus ini mulai mewabah di Kota Wuhan, China dan menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia termasuk Indonesia hanya dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Wabah covid-19 ini mempengaruhi banyak sekali sektor, mulai dari bidang ekonomi, bidang sosial, hingga bidang pendidikan.

Karena imbas dari munculnya virus di bidang pendidikan membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease-19*. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (*e-learning*). Agar memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi menghentikan penyebaran covid-19, yaitu mengajak masyarakat untuk melakukan

physical distancing atau memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan. Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk belajar dari rumah atau *Study From Home* (SFH).

Perubahan proses belajar dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh merupakan suatu keputusan yang harus diambil oleh kampus agar pembelajaran masih dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Berbagai perubahan harus dilakukan oleh kampus dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap kampus untuk tetap menjalankan tujuan pendidikan. Kebijakan pemindahan kegiatan belajar dari rumah berdampak pada perubahan model pembelajaran. Kini, baik mahasiswa maupun dosen harus menggunakan aplikasi online seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan fasilitas lainnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Irawati (2020) berpendapat bahwa perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mendadak membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk meleak teknologi. Melalui teknologi inilah salah satu penghubung antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka.

Namun pembelajaran daring juga memiliki tantangan bagi mahasiswa dan dosen, tidak semua semua mampu mengoperasikan media pembelajaran yang berbasis teknologi dengan baik. tidak hanya mahasiswa yang mengalami problematika tersebut tetapi juga para dosen yang rata-rata usianya sudah tua. Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi mahasiswa dan dosen guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi mahasiswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan dan terpencil. Hal ini menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mahasiswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi covid-19.

A. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illinois melalui sistem pembelajaran berbasis computer. Riyana (2019, h. 114) berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan suatu system yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar secara luas, lebih banyak dan bervariasi. Materi pembelajaran yang disediakan dan dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Pembelajaran daring

adalah pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana dosen dan mahasiswa tidak bertatap muka secara langsung (Albert Efendi Pohan, 2020).

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh (Handarini *et.al.*, 2020). Pembelajaran daring atau *e-learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan mahasiswa yang dapat diakses oleh mahasiswa kapan saja dan dimana saja (Permendikbud No. 109 Tahun 2013).

B. Problematika Pembelajaran Daring

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" artinya persoalan atau masalah. Problema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan (Depdikbud, 2020, h. 276). Sedangkan masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal (Asmuni, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjumpai sebuah masalah yang harus dihadapi, masalah yang kita hadapi dapat diselesaikan dengan cepat jika sudah mengetahui dimana letak permasalahannya ataupun memerlukan penelitian terlebih dahulu.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang mendadak menimbulkan berbagai problematika dalam proses pembelajaran daring. Berikut problematika yang dialami dalam proses pembelajaran daring menurut (Asmuni, 2020, h. 283), diantaranya: 1) Materi yang disampaikan dalam pembelajaran daring yaitu melalui media pembelajaran yang membuat pemahaman mahasiswa tidak komprehensif. Tingkat pemahaman mahasiswa dalam belajar berbeda-beda, tergantung pada kemampuan mahasiswa itu sendiri. Ada beberapa mahasiswa yang cepat dalam belajar, yaitu dengan melihat video ataupun membaca materi saja mereka bisa memahami pelajaran tersebut. Namun ada mahasiswa yang membutuhkan waktu lama untuk memahami pelajaran tersebut; 2) Faktor kompetensi pendidik. Kemampuan setiap dosen dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring berbeda-beda. Tidak semua dosen mampu mengoperasikan dengan baik komputer ataupun gadget untuk pembelajaran daring. Ada dosen yang mampu mengoperasikan komputer dengan baik dan ada juga yang memiliki kemampuan terbatas dalam mengakses lebih jauh tentang jaringan internet atau penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran daring. Untuk itu dosen dituntut untuk harus menguasai bahan ajar sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Bila dosen tidak menguasai bahan pengajaran maka akan mengalami kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi berupa komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm/53 ayat 10:

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۝

Terjemahnya:

“Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad), apa yang telah Allah wahyukan”.

M. Quraish Shihab memahaminya dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa dalam arti “*Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya*” melalui malaikat Jibril *apa yang telah Allah wahyukan*, atau bermakna: dia (yakni) malaikat Jibril *mewahyukan kepada hamba-Nya* yakni hamba Allah itu *apa yang diwahyukan* Allah kepada malaikat Jibril untuk disampaikan kepada hamba-Nya. Firman-Nya: (مَا أَوْحَىٰ) *ma auha* mengisyaratkan bahwa wahyu yang disampaikan itu adalah sesuatu yang sangat agung, yang dampaknya terhadap umat manusia bahkan alam semesta amatlah besar (Shihab, 2017). Di dalam QS. An-Najm ayat 10 jika dihubungkan dengan kompetensi pendidik adalah setiap pendidik wajib memahami setiap bahan ajar/materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi sangat penting. Karena bahan ajar atau materi yang disampaikan sangat berguna bagi mahasiswa dalam memahami setiap pembelajaran yang akan didapatkan; 3) Keterbatasan dosen dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kegiatan proses belajar-mengajar tidak dilakukan secara langsung/tatap muka tapi melalui sistem daring (*online*) sehingga dosen tidak dapat secara langsung mendampingi mahasiswa dalam belajar; 4) Ketiadaan sarana penunjang kegiatan pembelajaran daring. Tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas proses belajar daring seperti komputer atau laptop. Masalah yang lainnya yaitu perbedaan latar belakang kondisi perekonomian keluarga mahasiswa; 5) Keterbatasan kuota yang dibutuhkan dalam mengakses jaringan internet dalam pembelajaran daring. Kegiatan dalam pembelajaran daring biasanya menghabiskan lebih banyak kuota internet. Hal ini menjadi problem bagi mahasiswa yang terkadang tidak memiliki cukup biaya dalam membeli kuota; dan 6) Akses jaringan yang tidak memadai. Terbatasnya jaringan internet di pedesaan mengakibatkan terkendalanya pembelajaran daring. Kondisi jaringan untuk mengakses internet menuntut mahasiswa mencari tempat yang memiliki akses internet yang bagus untuk mengikuti proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh (Suharsini, 1989). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh responden, dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh obyek penelitian (Moleong, 1996: 112). Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu melalui wawancara, dokumentasi, dan lainnya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer disebut juga data asli. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci (Indriantoro *et.al.*, 2010). Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2017 dan beberapa dosen; dan 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber

yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari catatan, buku, majalah, artikel, atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder biasa dikatakan sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.

Prosedur pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Selama proses pengumpulan data penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dan merupakan teknik dasar yaitu: observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Penggunaan masing-masing teknik ini sangat ditentukan oleh jenis data yang akan dikumpulkan. Adapun teknik yang digunakan menurut Subagyo (2011) diantaranya: 1) Observasi, yaitu suatu kegiatan yang terencana untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis yang terdapat dalam suatu gejala atau fenomena yang sedang diteliti; 2) *Interview* (wawancara), yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*responden*). Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan; dan 3) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sugiyono, 2008).

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2011).

Miles dan Huberman (2014) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi: 1) Pengumpulan data, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Mengolah dan mengarsipkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip, wawancara, *mencanning* materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi; 2) Reduksi data (*data reduction*) merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema; 3) Penyajian data (*data display*) merupakan analisis dalam bentuk matrik, *network*, *cart*, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami; dan 4) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*) merupakan penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pembelajaran pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring, dengan berbagai cara oleh mahasiswa maupun dosen. Pembelajaran daring di UIN Alauddin Makassar sudah berjalan kurang lebih satu tahun dimulai dari awal pandemi covid-19 tepatnya pada pertengahan bulan Maret Tahun 2020. Hal ini dibenarkan oleh Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd. mengatakan bahwa:

“Pembelajaran daring dilaksanakan ketika awal pandemi covid-19, akhir bulan Maret 2020 walaupun sebelumnya sempat melaksanakan pembelajaran luring dua kali pertemuan. Tetapi karena corona sangat meningkat maka diputuskan untuk melakukan pembelajaran daring. Pada pembelajaran daring ini menggunakan aplikasi Lentera UIN, *WhatsApp*, *Zoom*, beberapa juga dosen menggunakan *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *Google Form*” (Wawancara, 23 September 2021).

Proses pelaksanaan pembelajaran daring pada mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam melalui tiga fase yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran Daring

Perencanaan pada dasarnya adalah untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, kegiatan perencanaan dilakukan untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Merencanakan merupakan suatu tindakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Dosen maupun mahasiswa memerlukan perencanaan agar proses pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik. Perencanaan pembelajaran ini tentunya akan sangat membantu proses pembelajaran daring agar berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut St. Ibrah Mustafa Kamal, S.E., M.Sc. selaku Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, mengatakan bahwa:

“Sebelum pembelajaran daring, perencanaan yang dilakukan yaitu membuat RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Jadwal yang dibuat mengikuti jumlah SKS. Setiap RPS memiliki metode pembelajaran masing-masing tergantung mata kuliah yang diajarkan. Misalnya *microteaching* membutuhkan praktek, maka metode pembelajaran yang digunakan yaitu melalui video presentasi diri yang kemudian diunggah di *youtube*” (Wawancara, 15 September 2021).

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya perencanaan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan sistematis. Begitu pula dengan pembelajaran daring, perencanaan sangat dibutuhkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik meskipun dilakukan secara daring.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen melakukan beberapa tahap yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup).

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan adalah membuka pelajaran. Dosen membuka pelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk siap secara mental dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Dalam membuka pembelajaran daring dosen biasanya membuka dengan salam dan mengabsen mahasiswa, serta menanyakan tentang materi sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk penyampaian materi. Dalam penyampaian materi dosen menyampaikan materi secara berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu agar memaksimalkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan oleh dosen. Maka dosen bisa menggunakan metode mengajar sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat untuk membantu penyampaian materi pembelajaran daring.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan menutup pembelajaran daring adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini dosen melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan dengan cara pemberian tugas atau *resume*.

3. Evaluasi Pembelajaran Daring

Evaluasi dalam Manajemen Pendidikan Islam mempunyai dua Batasan, diantaranya: Pertama, evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; dan kedua, evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan (Hidayat *et.al.*, 2017).

B. Problematika Pembelajaran Daring

Problematika pembelajaran adalah permasalahan atau kendala dalam proses belajar mengajar yang belum dipecahkan sehingga menghambat, mempersulit ataupun mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran daring mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2017 ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih terdapatnya masalah atau *problem* yang

dihadapi oleh sebagian mahasiswa ataupun dosen. Masalah atau problem yang dialami diantaranya adalah:

1. Perbedaan Tingkat Pemahaman Mahasiswa

Tingkat pemahaman mahasiswa dalam belajar itu berbeda-beda, tergantung pada kemampuan mahasiswa itu sendiri. Ada beberapa mahasiswa yang cepat dalam belajar, yaitu dengan melihat video ataupun membaca materi saja mereka bisa memahami dalam pelajaran tersebut. Namun ada mahasiswa yang membutuhkan waktu lama untuk memahami pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran daring ini sebagian mahasiswa mengalami kesulitan belajar sehingga mereka butuh penjelasan dari orang lain. Karena dosen biasanya memberi tugas dan kurang penjelasan lebih lanjut seperti yang dilakukan di kegiatan pembelajaran tatap muka. Hal ini menyebabkan tidak semua mahasiswa bisa paham dengan pelajaran yang diajarkan.

Menurut Putri Ayu Lestari mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, mengatakan bahwa, “Menurut saya, materi yang dibawakan oleh dosen selama pembelajaran daring, ada yang bisa dipahami dengan baik dan ada juga yang kurang dipahami karena beda-beda pembawaannya tergantung bagaimana cara dosen menjelaskan. Kadang juga tidak dipahami dengan baik karena gangguan jaringan”.

Berbeda dengan pendapat Muh. Nur Islam Nurdin, mengatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran daring ini saya rasa masih kurang efektif dibanding luring. Karena biasanya tiba-tiba ada gangguan jaringan baik berasal dari dosen maupun mahasiswa sehingga penyampaiannya kurang maksimal atau kurang optimal dan itu membuat materi yang disampaikan kurang dipahami karena permasalahan jaringan. Juga tingkat keseriusan mahasiswa sangat berkurang ketika dosen menyampaikan materi karena kurang pengawasan” (Wawancara, 01 September 2021).

Tingkat pemahaman disini adalah seberapa mampukah mahasiswa dalam memahami apa yang ia pelajari, ada yang mampu memahami secara menyeluruh atau hanya memahami sebagian dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari materi yang dipelajarinya. Kadang didalam proses belajar mengajar, dosen sudah maksimal dalam mengajar tetapi beberapa dari mahasiswa memberi respon pasif, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dilewati oleh dosen.

2. Faktor Kompetensi Pendidik/Dosen

Problematika pembelajaran daring sendiri terjadi karena faktor pendekatan pembelajaran ataupun kompetensi dosen. Problem yang dihadapi pada mahasiswa dalam proses belajar mengajar bisa karena masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan. Hal ini dapat menjadi kendala atau hambatan dalam belajar sehingga kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Fatmawati mengatakan bahwa, “Tidak semua dosen dapat menggunakan media pembelajaran yang sama. Ada yang mahir menggunakan aplikasi *zoom* dan *google meet* didukung juga dengan jaringan yang bagus. Serta ada juga yang hanya menggunakan aplikasi *WhatssApp* dan *e-mail*”.

Pembelajaran daring, dosen mengalami kesulitan dalam menanamkan karakter pada mahasiswa karena minimnya pengawasan belajar dalam pembelajaran daring. Sehingga dalam pembelajaran daring sendiri yaitu pembelajaran yang dilakukan jarak jauh atau tanpa tatap muka bisa menjadikan pendidikan karakter atau penanaman karakter tidak berjalan maksimal. Serta tidak ada jaminan lebih bahwa mahasiswa dapat mengikuti pelajaran dalam pembelajaran daring tersebut dengan sungguh-sungguh.

Menurut St. Ibrah Mustafa Kamal, S.E., M.Sc., mengatakan bahwa, “Karakteristik mahasiswa tidak bisa diamati secara langsung dalam pembelajaran daring, akan tetapi bisa dilihat dari cara berkomunikasinya. Karakter individu dilihat dari cara bersosialisasi, mampu memberikan presentasi atau tidak, serta cara membuat presentasi agar terlihat lebih menarik”.

Dalam pembelajaran daring, dosen dipaksa atau diharuskan untuk dapat belajar IT lebih jauh yang kadang kurang dikuasai oleh dosen sehingga dalam menyiapkan materi yang diajar dosen harus melakukan persiapan mengajar yang ekstra daripada biasanya. Yaitu seperti membuat media pembelajaran yang menarik, atapun pembuatan kuis, dan lainnya agar materi tersebut dapat mudah dipahami oleh mahasiswa.

3. Keterbatasan Dosen dalam Mengontrol Berlangsungnya Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang tidak dilakukan secara langsung/tatap muka tetapi menggunakan sistem daring (*online*). Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring ini ditemukan berbagai *problem* atau masalah yang dapat menghambat proses belajar mahasiswa, salah satunya adalah keterbatasan dosen dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring sehingga dosen tidak dapat mendampingi secara langsung mahasiswa dalam belajar (Asmuni, 2020). Hal tersebut membuat mahasiswa kesulitan dalam belajar karena mereka dituntut memahami pelajaran mereka. Dalam keadaan seperti ini, kesadaran diri masing-masing mahasiswa, dukungan orang tua, dan pengawasan orang tua untuk kegiatan belajar mahasiswa sangat dibutuhkan, tetapi tidak semua mahasiswa memiliki kesadaran tersebut dan belum tentu orang tua mempunyai waktu lebih untuk mengawasi kegiatan belajar anak mereka karena memiliki kesibukan dalam bekerja.

Menurut Lisa Nursita, S.E., M.Si, mengatakan bahwa:

“Susah, karena kadang-kadang mahasiswa menonaktifkan kamera jadi tidak bisa melihat ekspresi mahasiswa tersebut. Susah, karena beda dengan tatap muka dengan yang hanya mengandalkan suara. Tidak bisa membaca perasaan orang ketika menyampaikan materi, apakah sudah paham atau

belum karena tidak bisa melihat ekspresi wajahnya. Jadi kita hanya bisa menafsirkan mahasiswa yang sinyalnya bagus dan kameranya aktif” (Wawancara, 22 September 2021).

Adapun tanggapan mahasiswa menurut Ifah Nurfadilah mengenai pengawasan dosen ketika pembelajaran daring berlangsung mengatakan bahwa:

“Iya, pasti dosen mengawasi. Misalnya pembelajaran daring lewat aplikasi *zoom*, maka dosen bisa mengawasi dengan cara *recording*. Jadi dosen merekam semua tindakan yang dilakukan, pertanyaan atau jawaban yang diberikan. Begitupun dengan final atau MID kita berhadapan langsung dengan dosen otomatis akan mengawasi kita dengan cara mengaktifkan kamera” (Wawancara, 01 September 2021).

4. Keterbatasan Kuota yang Dibutuhkan untuk Mengakses Jaringan Internet dalam Pembelajaran Daring

Keterbatasan kuota yang dibutuhkan dalam mengakses jaringan internet. Kuota merupakan hal utama yang harus dimiliki mahasiswa dalam mengakses internet selama pembelajaran daring. Dalam menggunakan aplikasi penunjang belajar mahasiswa biasanya menghabiskan kuota lebih banyak dari biasanya. Sedangkan pada mahasiswa yang kondisi ekonomi keluarganya menengah ke bawah menjadi sebuah permasalahan karena mereka terkadang tidak memiliki cukup biaya dalam membeli kuota.

Menurut Nurul Mutmainnah, mengatakan bahwa:

“Selama daring biasanya pagi-pagi saya dirumah jadi *Alhamdulillah* tidak bermasalah sama kuota karena memakai jaringan *wi-fi*, namun jika pergi keluar rumah di siang hari dan ada kuliah siang nah disitu biasa terkendala sama kuota internet jadi terpaksa beli kuota di *counter-counter*. Apalagi kalau *zoom* banyak sekali mengambil kuota biasa kehabisan kuota” (Wawancara, 01 September 2021).

5. Akses Jaringan yang Tidak Memadai

Akses internet akan lebih mudah dijangkau jika posisi mahasiswa saat belajar berada pada lokasi yang strategis dalam mengakses jaringan internet. Namun berbeda pada mahasiswa yang bertempat tinggal di wilayah yang sulit dalam mengakses jaringan internet. Sehingga membuat mahasiswa sangat kesulitan dalam menerima materi ataupun pembahasan yang dijelaskan oleh dosen melalui aplikasi penunjang belajar. Sejumlah mahasiswa tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet, seperti di pelosok desa dan wilayah dengan letak geografis yang tidak memungkinkan untuk jaringan internet yang stabil. Para mahasiswa ini kembali ke daerah asal mereka karena orangtua mereka kehilangan pekerjaan di tempat tinggal semula karena pandemi covid-19 ini. Kondisi ini membuat mereka tidak dapat menerima materi pelajaran bahkan tugas yang disampaikan oleh dosen secara maksimal.

Menurut Faturrahman mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

“Untuk sarana dan prasarana sudah lengkap, namun yang menjadi kendala sampai saat ini adalah jaringan yang kurang memadai, karena perkuliahan dilaksanakan secara daring maka saya pulang kampung. Namun yang menjadi kendala jaringan di kampung saya tidak bagus sehingga mengharuskan untuk pergi ke tempat yang lebih tinggi agar mendapatkan jaringan sehingga bisa mengikuti pembelajaran daring” (Wawancara, 03 September 2021).

Mahasiswa yang bertempat tinggal di kota akan mudah untuk mengakses internet, namun bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dan kurang mampu akan mendapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena tidak memiliki kuota internet yang cukup atau jaringan yang ada di daerahnya sangat minim. Penjelasan tersebut dapat menjadi faktor *eksternal* kesulitan belajar mahasiswa saat pelaksanaan pembelajaran daring yang diadakan pada masa pandemi covid-19 ini.

C. Solusi Problematika Pembelajaran Daring

Bagi mahasiswa, rasa malas dan bosan dapat diatasi dengan membuat suasana belajar di rumah nyaman mungkin sesuai kebutuhan. Misalnya mengikuti pembelajaran daring dalam posisi duduk tidak berbaring. Kendala jaringan internet dan keterbatasan kuota adalah masalah umum yang hampir sebagian besar dialami oleh mahasiswa, hal ini bisa diatasi dengan menggunakan paket internet khusus untuk pelajar dengan segala kemudahan yang didapat sehingga mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

Bagi dosen bisa mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring ini dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan membuat rancangan pembelajaran yang mudah diakses oleh mahasiswa supaya mahasiswa mudah dalam belajar dan memahami materi yang diberikan dosen. Dosen dapat mengatasi kendala pembelajaran daring yaitu dengan menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin dalam bentuk *power point* lengkap dengan ilustrasi gambar dan video yang terkait dengan materi tersebut sehingga membuat mahasiswa lebih fokus dan tertarik untuk belajar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. Pelaksanaan pembelajaran daring di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2017 sudah terlaksana dengan cukup baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran dosen menggunakan beberapa media-media pembelajaran berupa video *conference* pembelajaran bertujuan untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi.

Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Aalauddin Makassar, yaitu terletak pada tingkat pemahaman mahasiswa yang berbeda-beda, tidak semua pemahaman mahasiswa mampu menangkap/memahami apa yang disampaikan oleh dosen dengan baik. Keterbatasan dosen dalam mengontrol berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran daring membuat mahasiswa menjadi sewenang-wenang dalam mengikuti perkuliahan, dan karena pembelajaran dilakukan secara daring, dosen tidak bisa mendampingi mahasiswa secara langsung. Tidak stabilnya jaringan internet sehingga terkadang mahasiswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran. Keterbatasan kuota yang dimiliki oleh mahasiswa mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengakses jaringan internet untuk mengikuti pembelajaran daring.

Solusi untuk mengasati pembelajaran daring ini yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, dan memotivasi mahasiswa untuk memanfaatkan sistem *e-learning*.

B. Implikasi

Saran yang dapat disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini hanyalah sebagai acuan kepada seluruh mahasiswa dan dosen pada setiap lembaga pendidikan tertentu kedepannya dan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran daring sehingga dapat dinilai berhasil dalam segi aplikasi dan penerapannya pada saat proses pembelajaran daring berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Efendi Pohan. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung.
- Asmuni. 2020. "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7 No. 4.
- Bafadal. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriantoro dan Supomo. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BFE.
- Irawati dan Jonathan. 2020. "Evaluasi Kualitas Pembelajaran Online Selama Pandemic Covid-19: Sudi Kasus Di Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika." *Jurnal Rekayasa Sistem Industri: Juli* Vol. 9 No.(p-ISSN: 2339-1499, e-ISSN: 0216-1036.).
- Lexi J. Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by P. R. Rosdakarya. Bandung.
- Lexi J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. 2017. "Tafsir Al-Mishbah." *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* Vo. 13 Ed. Revisi, Jakarta: Lentera Hati.
- Miles dan Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebooks*. Edisi 3. USA: Sage Publications.

- Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya from Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Vol. 8, No.3 (E-ISSN: 23389621).
- P. Joko Subagyo. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya. 2017. "Ayat-Ayat Al-Quran tentang Manajemen Pendidikan Islam." *Medan: LPPPI* (ISBN: 978-602-60046-3-5).
- Riyana, Cepi. 2019. "Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online." (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), edisi 1, ISBN: 9786023923595/E-ISBN: 9786023923601.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.